

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena perilaku *lesbian, gay, biseksual dan transgender*, atau yang biasa disingkat dengan LGBT merupakan salah satu fenomena yang tidak pernah habis-habisnya untuk dibahas sepanjang sejarah manusia. Tahun 1990-an istilah LGBT awalnya dipakai untuk menggantikan istilah kaum gay karena istilah gay tidak mewakili orang-orang dengan orientasi seksual lain. Lesbian, gay, biseksual, dan transgender adalah istilah terkait orientasi seksual. (Papilaya, 2016).

Perilaku seksual yang menyimpang itu sendiri, muncul atas dasar orientasi seksual yang menyimpang. Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, dan seksualnya kepada pria, wanita, atau kombinasi keduanya (Douglas, Markus, 2015). Perilaku seksual menyimpang dilakukan oleh kelompok-kelompok orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang, atau lebih dikenal dengan istilah kelompok LGBT (*lesbian, gay, bisexual, dan transgender*).

Lesbian adalah wanita yang mencintai atau mempunyai hasrat seksual sesama jenisnya. Gay adalah laki-laki yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual sesama jenisnya. Selain itu pengertian biseksual adalah sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita yang menyukai dua jenis kelamin baik pria/wanita. Sedangkan Transgender

yaitu seseorang yang ingin mengganti jenis kelamin yang mereka inginkan dengan cara operasi, sedangkan transeksual yaitu seseorang yang telah melakukan operasi pengantian kelamin (Rizal, 2016).

Lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) merupakan individu yang mengalami hambatan kesehatan. Para ilmuwan berpendapat bahwa ada 10% populasi LGBT yang ada diseluruh dunia, yaitu 750 juta dari 7,5 milyar penduduk yang ada di dunia. Amerika Serikat merupakan negara pertama dengan jumlah komunitas LGBT terbanyak didunia, dan juga negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis tahun 2015 (ConQ, 2015). Dilansir dari *Routers, Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) memperkirakan ada 1,1 juta masyarakat Amerika Serikat yang mengidap HIV (*Human Immunodeficiency virus*). CDC mengungkapkan hanya dengan 4% pria homoseksual yang berhubungan seks dengan sesama jenis, akan menyebabkan mereka mewakili 66% dari infeksi baru di negara tersebut. Tidak hanya kesehatan secara fisik, kelompok LGBT juga dikhawatirkan mengalami masalah pada kesehatan psikologisnya.

BBC (*British Broadcasting Corporation*) dan Badan Statistik Inggris melakukan penelitian tentang jumlah homoseksual di Inggris sebesar 2,2% dari 8 juta jumlah penduduk Inggris, yaitu 167.000 orang. Sebagian besar dari homoseksual tinggal di kota yang penuh toleransi. Menurut perkiraan para ahli dan badan PBB, dengan memperhitungkan jumlah penduduk lelaki dewasa, jumlah LSL (Lelaki Seks Lelaki) di

Indonesia pada 2011 diperkirakan lebih dari 3 juta orang. Pada tahun 2009 angkanya 800 ribu orang. Jadi hanya dalam waktu 2 tahun, jumlah LSL meningkat hingga 300%. Kita yang melihat keadaan demikian seharusnya merasa prihatin, apalagi orang tua yang memiliki anak remaja karena sebagian LSL (Laki-laki Seks Laki-laki) berasal dari kalangan remaja (Kiki, 2013).

LGBT merupakan salah satu isu menarik yang diberitakan oleh media dan menjadi topik panas sehingga banyak didiskusikan oleh para ahli di Indonesia. Pemberitaan LGBT di Indonesia mulai marak di Indonesia setelah Mahkamah Agung Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis pada 26 Juni 2015 (Ericssen, 2015).

Di Indonesia sendiri, pelegalan LGBT ini juga masih menjadi pro dan kontra, banyak pihak yang mengkritik, namun tidak sedikit juga yang mendukung pelegalan LGBT ini, mereka pun dikecam habis-habisan oleh orang-orang yang anti LGBT. Menurut survey *Centre Intelligency of Agency* (CIA), jumlah populasi LGBT di Indonesia berada pada urutan ke-5 terbanyak di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika (Rahman, 2015). Sebanyak 3% atau sekitar 7,5 juta penduduk Indonesia dari 250 juta penduduk Indonesia secara keseluruhan adalah LGBT (USAID, 2013). Secara statistik sulit untuk menentukan berapa jumlah dari kelompok LGBT di Indonesia, karena belum banyak dari mereka yang mau membuka diri ke khalayak ramai (USAID, 2013).

Jumlah organisasi LGBT yang ada di Indonesia relatif besar, terdiri dari: dua jaringan nasional dan 119 organisasi yang didirikan di seluruh provinsi di Indonesia, beragam dari segi komposisi, ukuran dan usia. Organisasi-organisasi ini berperan aktif di bidang kesehatan, publikasi dan penyelenggaraan kegiatan sosial dan pendidikan (USAID & UNDP, 2014). Organisasi LGBT yang ada di Indonesia diantaranya Arus Pelangi, HIWAD (Himpunan Wadam-Djakarta), Indonesian Gay Society (IGS), GAYa Nusantara, hingga Yayasan Pelangi Kasih Nusantara (YPKN). Yayasan yang bergerak dalam pencegahan dan penyuluhan mengenai penyakit HIV/AIDS dikalangan komunitas gay di Indonesia (Sinyo, 2014).

Saat ini Sumatera Barat adalah provinsi dengan jumlah LGBT terbanyak di Indonesia. Ketua Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia (PKVHI) Wilayah Sumatera Barat, Katherina Welong mengungkapkan estimasi jumlah pelaku LGBT di Sumbar hingga April 2018 mencapai 14.469 orang. Kota Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat, data dari PKVHI Kota Padang jumlah LGBT di Padang dari hasil pemetaan LSM pada tahun 2015 di dapatkan jumlah transgender 133 orang dan gay sebanyak 861 orang.

Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan salah satu dari fenomena yang terjadi di Sumatera Barat. Orang yang menjalani perilaku seksual ini (baik laki-laki maupun perempuan) berasal dari semua kelas sosial, tingkat pendidikannya bervariasi, mewakili semua jenis pekerjaan dan profesi, mempunyai bermacam

kepentingan dan kegemaran, dan mungkin sudah menikah atau belum menikah termasuk di dalamnya adalah mahasiswa. Kelompok LGBT termasuk dalam kelompok yang rentan memiliki resiko tinggi tertular virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang menyebabkan *AIDS* dikarenakan gaya hidup seksual mereka sangat rentan dan beresiko dengan terjadinya kekerasan psikologis dan seksual.

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang itu cenderung untuk menjadi bagian dari LGBT diantaranya keluarga, pengalaman atau trauma dimasa anak-anak misalnya dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua laki-laki/perempuan bersikap kasar yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Kedua, pergaulan dan lingkungan, kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual. Pergaulan dan lingkungan anak ketika berada dilingkungan sekolah yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan gay dan lesbian. Biologis, seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan hubungan sesama jenis karena mendapat dorongan dari dalam tubuh yang sifatnya menurun/genetik. Penyimpangan faktor genetika dapat diterapi secara moral dan religius. Moral dan akhlak, hal ini terjadi karena adanya pergeseran norma-norma susila yang dianut oleh masyarakat, serta semakin menipisnya kontrol sosial yang ada dalam masyarakat tersebut (Sa'dan, 2016).

Perilaku-perilaku LGBT mempunyai beberapa dampak pada kesehatan dimana menurut hasil penelitian Rokhman (2015) menjelaskan gaya hidup seksual para homoseksual tercermin dalam melakukan aktifitas seksualnya yang menyebabkan kehidupan mereka rentan dan beresiko dalam penularan dan penyebaran penyakit HIV/AIDS. Sebuah studi pernah mengungkapkan bahwa hubungan pria gay justru lebih rentan terhadap beberapa penyakit tertentu, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas seksual.

Gaya hidup yang mengarah pada seks yang tidak sehat biasanya adalah pemicu penyakit yang menyerang pasangan sesama jenis. Dibandingkan dengan wanita lesbian, pria gay malah disebut sebagai orang yang lebih berisiko kesehatannya dikarenakan bergonta ganti pasangan, tidak menggunakan kondom hingga melakukan seks anal maupun oral. Berdasarkan penelitian dari John R. Diggs yang telah dilaporkan dalam jurnal Corporate Resource Council, aktivitas pasangan pria gay lebih berisiko terhadap masalah kesehatan mereka dan menularkan berbagai penyakit. Penyakit yang menyerang pasangan pria Gay biasanya adalah HIV, Sifilis, dan infeksi Chlamydia (Adnamazida, 2012).

Masalah perilaku LGBT perlu dicari alternatif permasalahannya, agar penyebaran penyakit LGBT dimasyarakat dapat di tanggulangi. Husaini (2015) menjelaskan beberapa alternatif dalam menghadapi masalah LGBT di Indonesia yaitu perlu dilakukannya peninjauan kembali

peraturan perundang-undangan yang memberikan kebebasan melakukan praktik hubungan seksual sejenis, mendirikan Pusat Kajian dan penanggulangan LGBT, memberikan bimbingan dan penyuluhan keagamaan kepada penderita LGBT, memberikan kampanye besar-besaran untuk memberikan penyuluhan tentang bahaya LGBT.

Bahaya LGBT juga dijelaskan oleh Budiarty (2011) dalam penelitiannya bahwa jika seseorang yang bergaul dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, maka lambat laun akan mengakibatkan dirinya ikut dalam arus penyimpangan itu sendiri khususnya bagi kelompok-kelompok rentan, diantaranya mereka yang berteman dengan orang-orang yang berperilaku menyimpang, mahasiswa yang jauh tinggal dari orangtuanya, siswa asrama yang tinggal dengan sesama jenis. Pada dasarnya pengertian mengenai kelompok rentan tidak dijelaskan secara rinci. Hanya saja dalam UU Nomor 39 tahun 1999 pasal 5 ayat 3 dijelaskan bahwa setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya. Kelompok rentan terjangkitnya fenomena ini adalah kalangan dewasa awal.

Menurut Bustan (2007), perilaku kesehatan di pengaruhi oleh karakteristik individu, penilaian terhadap perubahan yang ada yang biasa disebut dengan persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensori. Persepsi

bersifat individual karena persepsi merupakan aktivitas yang terintegritas dalam individu (Walgito, 2010).

Berdasarkan penelitian Jasruddin, Nurdelia dan Daud (2016) di Makassar menyebutkan bahwa persepsi masyarakat terkait perilaku penyimpangan seksual seperti transgender dianggap perilaku tersebut sebagai suatu perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat. Terkait masalah perilaku LGBT, kiranya kitapun harus mengetahui persepsi tiap individu mengenai kelainan seksual tersebut. Hal tersebut dikarenakan persepsi mahasiswa terhadap LGBT akan menggambarkan pemikiran dan gambaran mereka khususnya terhadap LGBT dan umumnya terhadap pemahaman identitas gender dan orientasi seksual.

Faktor-faktor perbedaan persepsi individu akan berpengaruh pada individu dalam memaknai suatu objek, meskipun objek tersebut benar-benar sama. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam kepribadian, perbedaan-perbedaan individu, dan perbedaan dalam sikap atau motivasi. Pada dasarnya proses terbentuknya persepsi terjadi dalam diri seseorang dan juga dipengaruhi oleh hal-hal dari luar dirinya.

Menurut Notoatmodjo (2010), ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut diantaranya Faktor internal, Fisiologis, perhatian, minat, pengalaman atau pengetahuan, sikap, kebutuhan yang searah, motivasi,

emosi, dan budaya. Faktor eksternal, kontras, perubahan intensitas, informasi, pengulangan, dan sesuatu yang baru.

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan bagian masyarakat yang dianggap mempunyai keterbukaan dan keberanian berpendapat, mempunyai wawasan yang luas dalam menganalisis masalah serta mempunyai tingkat pendidikan yang baik (KEMENPPA, 2015). Umumnya mahasiswa berada pada tahapan remaja akhir sampai masa dewasa awal, yaitu berusia 18–25 tahun. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir dan bertindak (Siswoyo, 2007).

Universitas Andalas sebagai universitas terbaik di Sumatera Barat dan juga Universitas tertua di luar pulau Jawa, tentu harus didukung oleh kualitas mahasiswanya. Mahasiswa Universitas Andalas secara keseluruhan tercatat hingga periode tahun 2017 berdasarkan data dari Lembaga Pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LPTIK) adalah sekitar 28.004 orang.

Universitas Andalas sendiri terdiri dari 15 Fakultas, dengan jumlah mahasiswa secara keseluruhan yaitu fakultas Pertanian (2.460 orang), fakultas Kedokteran (3.025 orang), fakultas MIPA (2.167 orang), Fakultas

Hukum (2.388 orang), Fakultas Ekonomi (4.069 orang), Fakultas Peternakan (1.972 orang), Fakultas Teknik (3.137 orang), Fakultas Ilmu Budaya (1.760 orang), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (1.963 orang), Fakultas Farmasi (800 orang), fakultas Teknologi Pertanian (1.148 orang), Fakultas Keperawatan (703 orang), Fakultas Kesehatan Masyarakat (1.043 orang), Fakultas Kedokteran Gigi (471 orang), Fakultas Teknologi Informasi (634 orang). Sedangkan mahasiswa yang masih aktif untuk strata satu terdapat angkatan 2014 sampai 2017 yaitu sekitar 18.884 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2018, saat dilakukan wawancara terhadap 7 mahasiswa dari 7 fakultas yang ada di Universitas Andalas didapatkan 5 dari 7 mahasiswa berpendapat bahwa LGBT merupakan perilaku penyimpangan seksual, yang mana hal itu harus dihindari agar mahasiswa tidak termasuk dalam kelompok perilaku tersebut, 5 dari 7 mahasiswa berpendapat Transgender tidak seharusnya dilakukan bagi mereka yang merasa tidak cocok dengan jenis kelaminnya tersebut karena hal itu merupakan tindakan yang seharusnya tidak dilakukan karena akan merubah kodratnya sebagaimana ia dilahirkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Gambaran Persepsi Mahasiswa terhadap Perilaku LGBT di Universitas Andalas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka yang menjadi masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah gambaran persepsi mahasiswa terhadap perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang ada di Universitas Andalas ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa terhadap perilaku lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) di Universitas Andalas.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Teridentifikasi karakteristik Mahasiswa (Jenis Kelamin)
2. Teridentifikasi persepsi mahasiswa terhadap perilaku LGBT di Universitas Andalas

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan atau penunjang bagi penelitian khususnya permasalahan tentang Gambaran persepsi mahasiswa terhadap perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Universitas Andalas.

### **1. Bagi Pendidikan Keperawatan**

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan, penelitian keperawatan tentang Gambaran Persepsi Mahasiswa terhadap perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

## 2. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti sekaligus dapat memberi kontribusi dalam ilmu pendidikan khususnya bidang keperawatan mengenai Gambaran persepsi mahasiswa terhadap perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Universitas Andalas.

## 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dan data awal untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Gambaran persepsi mahasiswa terhadap perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT).

